

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan pada umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak; dalam pengertian Ki Hajar Dewantara tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya dapat memajukan *kesempurnaan hidup*, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik *selaras dengan dunianya*. Karena itulah hal-hal dibawah ini harus kita utamakan :¹

1. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan.
2. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya bergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat perikehidupan sendiri-sendiri, sifat-sifat mana terjadi dari bercampunya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai tertib-damai.
3. Adat-istiadat, sebagai sifat peri kehidupan atau sifat percampuran usaha dan upaya-upaya akan hidup tertib-damai itu tiada terluput dari pengaruh jaman dan tempat, oleh karena itu tidak tetap, senantiasa berubah.
4. Akan mengetahui garis hidup yang tetap dari suatu bangsa perlu kita mempelajari bangsa yang telah lalu, mengetahui tentang menjelamanya

¹ Moch. Tauhid., *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka)*. (Yogyakarta: Taman Siswa, 2013) cet. 5. Hlm.15.

jaman itu kedalam jaman sekarang dan menyelami jaman yang berlaku ini, barulah kita dapat membayangkan yang akan datang.

5. Pengaruh baru diperoleh karena bercampurnya bangsa yang satu dengan yang lain. Percampuran mana sekarang ini mudah sekali terjadi, disebabkan oleh adanya hubungan modern. Harusnya kita waspada dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup kita dan mana yang akan merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan serta segala penghidupan itulah kemurahan Tuhan untuk segenap manusia diseluruh dunia, sekalipun masing-masing hidup menurut garisnya sendiri-dendiri yang tetap.

Pendidikan Nasional menurut Ki Hajar Dewantara ialah pendidikan yang berlandaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia. Pendidikan budi pekerti harus selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin, tidak saja syarat-syarat yang sudah ada dan ternyata baik, melainkan juga syarat-syarat jaman baru yang berfaedah dan sesuai dengan maksud tujuan kita.²

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas perlulah anak-anak di dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, supaya mereka tidak hanya memiliki

² *Ibid.*, Hlm.16.

pengetahuan saja tentang hidup rakyatnya akan tetapi juga dapat mengalaminya sendiri dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya. Pengajaran pengetahuan yang bertujuan mendidik fikiran adalah sebagian dari pendidikan yang terutama dijalankan untuk memperoleh alat-alat penghidupan. Seyogyanyalah pendidikan fikiran ini dibangun setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya, agar anak-anak kelak dapat mewujudkan perikehidupannya dengan sebaik-baiknya.³

Tentang pengajaran pengetahuan haruslah ditunjukan kearah kecerdikan murid, selalu bertambahnya ilmu yang berfaedah, membiasakannya mencari pengetahuan sendiri, mempergunakan pengetahuannya untuk keperluan umum, dengan mementingkan pengetahuan yang tidak ada batasnya agar murid kelak dapat hidup dengan tertib-damai, semata-mata dapat turut menambah kemuliaan negara dan bangsanya.⁴

Dengan demikian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat diartikan bahwa pendidikan adalah memajukan budipekerti, kecerdasan dan tubuh anak dengan menyelaraskan pada dunianya dan menyesuaikan perkembangan jaman untuk mencapai kemuliaan negara dan bangsanya.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri yang sering disebut dengan konsep Panca Dharma. Panca Dharma dari segi bahasa memiliki arti Lima Dasae atau Lima

³ *Ibid.*, Hlm.17.

⁴ *Ibid.*, Hlm.18.

Asas yang diantaranya adalah: (a) Asas kodrat alam; (b) Asas kemerdekaan; (c) Asas kebudayaan; (d) Asas kebangsaan dan; (e) Asas Kemanusiaan.⁵

Penjelasan asas yang pertama adalah kodrat alam merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki satu kesatuan dengan manusia namun bisa mengalami kemajuan, sehingga manusia perlu mengimbangi kemajuan kodrat alam. Inilah salah satu sebab Ki Hajar Dewantara memiliki pendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Kemudian asas yang kedua adalah asas kemerdekaan, setiap negara bahkan setiap penduduknya perlu memiliki kemampuan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak perlu bergantung kepada orang lain bahkan di eksploitasi oleh negara atau orang lain untuk mendapatkan kemampuan mandiri ini maka perlu ditempuh dengan menggunakan cara mengikuti pendidikan yang berkualitas.

Asas yang ketiga adalah asas kebudayaan, kebudayaan yang dimiliki oleh negara cukup banyak, bahkan banyak diantaranya memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi. Dengan pendidikan, nilai kebudayaan tersebut diaplikasikan dalam diri siswa maupun masyarakat Indonesia bahkan bila perlu disebar luaskan ke tingkatan yang lebih mendunia.

Asas yang keempat adalah asas kebangsaan. Rasa mencintai akan bangsa sendiri akan mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuknya. Mutu pendidikan yang baik bisa memunculkan rasa kecintaan pada bangsa

⁵ Muthoifin, & M. Jinan, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam* (Jakarta : Profetika, 2015) hlm. 173.

sendiri dalam diri siswa. Selain itu, mutu pendidikan yang baik bisa menjadikan bangsa memiliki martabat yang baik di mata negara lain.

Kemudian asas yang kelima adalah asas kemanusiaan, setiap manusia sebenarnya memiliki derajat yang sama maka, masing-masing orang perlu memiliki rasa peduli dalam dirinya untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan bersama, pendidikan yang baik tidak akan membuat kesenjangan sosial.⁶

Pendidikan dan pengajaran sering kali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua perkataan itu dapat mengeruhkan pengertiannya yang asli. Bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran adalah suatu bagian dari pendidikan, jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta memberi kecakapan kepada anak-anak, baik itu lahir maupun batin. Sedangkan pendidikan pada umumnya yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Bagi Ki Hajar Dewantara pertama kali yang harus diingat bahwa tujuan pendidikan menuntun didalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik, anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut

⁶ *Ibid.*, Hlm. 179

⁷ Moch. Tauhid, *Op Cit.*, Hlm.20.

kodratnya sendiri. Maka yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu adalah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya hidup dan tumbuhnya.⁸

Meskipun pendidikan itu hanya sebuah tuntunan didalam tumbuhnya anak-anak, tetapi juga perlu terhubung dengan kodrat dan keadaannya masing-masing anak. Jika anak tidak baik dasarnya, tentulah kita mengerti sendiri bahwa ia harus mendapat tuntunan, agar bertambah baik budi pekertinya. Anak yang tidak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat tuntunan pendidikan, barang kali akan mudah menjadi orang jahat. Walaupun anak baik dasarnya, pun juga tuntunan masih amat perlu. Tidak saja dengan tuntunan itu ia akan mendapat kecerdasan tinggi dan luas, akan tetapi dengan adanya tuntunan itu ia dapat terlepas dari segala macam pengaruh jahat. Tidak kurangnya anak-anak yang baik dasarnya, tetapi karena pengaruh-pengaruh keadaan yang buruk, hingga mereka menjadi orang-orang jahat.⁹

Pengaruh-pengaruh yang dimaksud ialah yang timbul dari beberapa macam keadaan anak-anak. Anak yang satu boleh jadi hidup didalam keluarga yang serba kekurangan, hingga berjens-jenis kesukaran yang menghalang-halangi kecerdasan budipekerti anak boleh juga dalam keluarga yang serba kecukupan duniawi, akan tetapi kekurangan budi luhur atau kesucian, barang tentulah anak-anak akan terkena pengaruh-pengaruh yang

⁸ Moch. Tauhid, *Op Cit.*, Hlm.21.

⁹ *Loc. Cit.*, Hlm 21

jahat juga.¹⁰ Tentang hubungan antara dasar dan keadaan itu menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya “*konvergensi*” yang berarti, bahwa keduanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar dan garis keadaan itu selalu tarik-menarik dan akhirnya menjadi satu.¹¹

Dasar jiwa yang menjadi dasar pendidikan, dasar jiwa yang dimaksud ialah keadaan jiwa yang asli menurut kodratnya sendiri, sebelum ada pengaruh dari luar; jadi yang dibawa oleh anak ketika lahir didunia ini. Tentang dasar jiwanya anak-anak itu ada tiga aliran yang berhubungan dengan soal daya pendidikan. Yang pertama ialah aliran lama yang sekarang yang sudah hampir tidak diakui kebenarannya dikalangan kaum cendekiawan. Menurut aliran ini, anak yang lahir didunia itu diumpamakan sehelai kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas yang kosong itu menurut kehendaknya. Artinya pendidik berkuasa seluasnya untuk membentuk watak atau budi pekerti yang diinginkan. Teori ini juga dinamakan teori *tabula rasa* (sama dengan lapisan lilin yang masih dapat dicoret-coret oleh pendidik).¹²

Aliran yang kedua ialah aliran negatif, yang berpendapat bahwa anak itu lahir sebagai sehelai kertas yang ditulis sepenuhnya, hingga tak mungkin pendidikan dari siapapun dapat mengubah watak-wataknya anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati, jangan sampai ada pengaruh-pengaruh yang jahat mendekati anak. Jadi pendidikan menurut aliran negatif ini dianggap dapat menolak pengaruh-pengaruh dari luar, akan

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 22.

¹¹ Moch. Tauhid., Loc. Cit. 22.

¹² *Ibid.*, Hlm.23

tetapi mewujudkan budi pekerti yang tidak nampak ada didalam jiwa anak, tidak akan dapat. Aliran yang ketiga ialah aliran yang terkenal dengan nama “*convergentie-theorie*”, seperti sudah disebutkan tadi, teori ini mengajarkan bahwa anak yang dilahirkan itu boleh diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulisi penuh, akan tetapi semua tulisan-tulisan itu suram. Menurut aliran ini ditetapkan, bahwa pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang buram itu dan yang berisi baik, agar kelak nampak sebagai budi pekerti yang baik, segala tulisan yang mengandung arti yang jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal.¹³

Selanjutnya tabiat yang dapat dan yang tidak dapat berubah, menurut “*convergentie-theorie*” bahwa watak manusia itu dibagi menjadi dua bagian, yang pertama dinamakan bagian yang *intelligibel*, yakni yang berhubungan dengan kecerdasan angan-angan atau fikiran (intelekt) dan dapat berubah menurut pengaruh pendidikan atau keadaan, sedangkan yang kedua dinamakan bagian biologis, yakni yang berhubungan dengan dasar hidup manusia dan yang dikatakan tidak akan dapat berubah selama hidup.¹⁴

Yang disebut bagian ” *intelligibel*” yang dapat berubah karena pengaruh, ialah misalnya kelemahan fikiran, kebodohan, kurang baiknya pemandangan, kurang cepatnya berfikir dan lain sebagainya, keadaan fikiran, serta pula kecakapan untuk menimbang-nimbang atau merasakan dan kuat – lemahnya kemauan. Bagian yang biologis yang tidak dapat berubah, ialah bagian-bagian jiwa yang mengenai “perasaan” yang berjenis didalam jiwa

¹³ Moch. Tauhid., Loc. Cit. 22.

¹⁴ Moch. Tauhid., Loc. Cit. 23.

manusia, misalnya rasa takut, rasa berani, rasa malu, rasa kecewa, rasa iri, rasa egoisme, rasa sosial, rasa agama, rasa berani dan sebagainya. Rasa-rasa itu tetap ada dalam jiwa manusia, mulai anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa.

Seringkali anak yang “penakut” itu sudah mendapat didikan yang baik, lalu hilang rasa takutnya. Ini sebenarnya bukanlah anak menjadi orang yang berwatak pemberani, hanya saja rasa takutnya yang asli itu tidak nampak, oleh karena ia sudah dapat kecerdasan fikiran, hingga pandai menimbang-nimbang dan memikirkan, kemudian dapat memperkuat kemauannya untuk menutup rasa takutnya yang asli tadi.

Pendidikan hadir dan berlangsung dalam konteks sosial budaya. Pendidikan harus menempatkan kebudayaan sebagai pondasinya. Kebudayaan dan pendidikan bersifat inter-relasional. Kebudayaan menyediakan kerangka nilai dimana konsep dan aksi pendidikan diletakkan. Pada saat bersamaan, pendidikan berperan memperkaya dan mengembangkan kebudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan Indonesia harus dibangun berdasar filosofis nilai-nilai luhur bangsa.

Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai proses pemberian tuntunan untuk menumbuh kembangkan potensi anak. Dalam istilah tuntunan tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan anak dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah lakunya.

Beliau mengemukakan bahwa tujuan pendidikan ialah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam. Dengan tujuan pendidikan tersebut Ki Hajar Dewantara menegaskan pendidikan mengemban misi mulia dalam pengembangan budi pekerti peserta didik. Seseorang yang mempunyai kecerdasan budi pekerti mempunyai kemampuan untuk senantiasa mempertimbangkan merasakan dan menggunakan ukuran dalam bertindak. Budi pekerti yang dimiliki seseorang dapat memandunya mengambil keputusan atau menentukan secara mandiri tindakan yang dipilihnya secara bijaksana.¹⁵

Konsep pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik dengan memaksimalkan potensi alami peserta didik dengan mengoptimalkan daya-daya yang berada di sekelilingnya merupakan pandangan yang semakin mendapat tempat dalam diskursus pendidikan kontemporer. Pendidikan tidak semestinya dibatasi pada pengembangan dimensi akademik atau lebih sempit lagi pada dimensi pengetahuan semata.

Konsep dan praktik pendidikan Ki Hajar Dewantara menempatkan suasana yang menyenangkan dan konteks sosial budaya sebagai pondasinya. Menurutnya, pembelajaran di sekolah tidak boleh berjarak atau tercerabut dari lingkungan sosial budayanya. Nilai-nilai budaya dan persoalan aktual dalam masyarakat perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak sehingga terbangun kepekaan dan sikap responsif terhadap lingkungan sekitarnya.

¹⁵ *Ibid.*, Hlm.24

Metode pembelajaran di Taman Siswa bertumpu pada konsep *among*. Melalui konsep *among*, Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai penuntun untuk membantu anak menemukan arah perkembangannya. Dalam konsep *among*, guru dituntut menempatkan diri sebagai pendamping dan contoh pertama dari kebiasaan-kebiasaan baik yang hendak ditumbuh kembangkan menjadi karakter anak didik.

Konsep *among* mengisyaratkan perlunya perhatian yang proporsional untuk mengembangkan kemampuan atau pengetahuan praktikal anak dan pada saat bersamaan juga memberi ruang pada internalisasi nilai-nilai kultural, nasionalisme, kedisiplinan dan lain-lain.

Model pembelajaran *among* mencerminkan relasi pendidikan dan anak didik berlangsung dalam nuansa kekeluargaan penuh kehangatan yang bersumber dan tradisi luhur bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa model pembelajaran kolonial yang bertumpu pada perintah dan pemaksaan perlu direkonstruksi menjadi model pembelajaran yang mencerahkan jiwa anak. Filosofi *among* menempatkan pembelajaran sebagai arena ruang aktualisasi peserta didik. *Among* sebagai sistem praktis pendidikan di Perguruan Tinggi Taman Siswa menempatkan pendidik sebagai mitra yang memberi ruang kebebasan agar anak bisa bergerak menurut kemauannya, sementara pamong akan bertindak apabila kemauan tersebut membahayakan diri anak.

Ki Hajar Dewantara mengingatkan pentingnya penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan secara seksama kondisi mental anak sehingga

tidak berimplikasi negatif untuk tumbuh kembang potensi anak. Anak-anak dan pemuda-pemuda kita sukar belajar dengan tentram karena dikejar-kejar oleh ujian-ujian yang sangat keras dalam tuntunan tuntunannya. Mereka belajar tidak untuk perkembangan hidup kejiwaannya; sebaliknya, mereka belajar untuk dapat nilai-nilai yang tinggi dalam rapot atau untuk ijazah.

Penilaian semestinya dipahami sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan untuk menetapkan langkah-langkah lanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan. Evaluasi tidak semestinya ditempatkan sebagai alat menghukum seseorang. Evaluasi sebaiknya dikembalikan pada fungsi awal sebagai sarana memperoleh informasi yang dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan berkelanjutan. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya konteks sosial budaya dalam evaluasi di institusi pendidikan informasi yang dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan berkelanjutan.

B. Relevansi Tujuan Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Islam.

pendidikan (tarbiyah) menurut ahli terdiri dari empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap.¹⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponennya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁸

Demikian juga pendidikan Islam menurut Abdurahman Nahlawi adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk

¹⁷ Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 16.

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 7, hlm. 28.

Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi Pendidikan Islam yang perlu diemban adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.

Oleh karena itu, konsep Pendidikan Islam harus menawarkan beberapa hal, antara lain:

- a. Karena bersumber dari kebenaran ilahiah, maka ia menawarkan kesempurnaan dan keutamaan hidup sekaligus terbebas dari kekurangan.
- b. Meliputi segenap aspek kehidupan manusia.
- c. Berlaku menyeluruh, tidak terbatas hanya bangsa tertentu.
- d. Berlaku sepanjang masa, tidak dibatasi oleh musim atau saat-saat tertentu.
- e. Sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan, bahkan menyiapkan pengembangan naluri-naluri kemanusiaan hingga tercapainya kebahagiaan yang hakiki.
- f. Memberikan keseimbangan, keserasian dan keselarasan pada aspek kemanusiaan.¹⁹

Dari definisi yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas mengenai pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara

¹⁹ *Ibidi.*, Cet. 30.

sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Definisi yang sudah dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam memberikan pemahaman kepada peneliti setelah melakukan kegiatan perbandingan. Hasilnya keduanya memiliki kesesuaian meski dengan menggunakan redaksi yang berbeda. Keduanya mengartikan pendidikan sebagai sebuah usaha dalam bentuk bimbingan dari pendidik agar anak didiknya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan pada-Nya untuk mewujudkan tujuan itu. Allah memberikan hidayah serta fasilitas alam kepada manusia. Konsep tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia dimuka bumi ini, yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah dan kekhalifaan dimuka bumi.

Secara umum, tujuan Pendidikan Islam terbagi atas; tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi jumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia yang sempurna

setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Tujuan oprasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Menurut Omar Muhammad Al Toumy, tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tujuan individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya serta mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik dunia maupun akhirat.
- b. Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping itu juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.
- c. Tujuan profesional, tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta satu aktivitas diantara aktivitas masyarakat.²⁰

Menurut Fatiyah Hasan Sulaiman, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikas kepada:

- a. Membentuk insan yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Membentuk insan untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.²¹

²⁰ N. Yohana. *Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung*, (Jakarta : Oasis,2017) Hlm. 17.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jamaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah penyempurnaan hidup.

Secara jelas Ki Hajar Dewantara tidak mengemukakan tujuan pendidikan, kendati demikian banyak ungkapan yang beliau kemukakan dan menjurus pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, diantaranya beliau mengatakan :

- a. Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) dan tubuh anak.
- b. Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- c. Pendidikan berarti memelihara hidup-tumbuh kearah kemajuan, tak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah

usaha kebudayaan, berazas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²²

Bagi Ki Hajar Dewantara tujuan dari proses pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan menuntun, anak akan lebih tenang dalam pembelajaran yang dialaminya karena tidak ada tekanan atau paksaan oleh berbagai pihak termasuk orang tua dan pendidik. Pendidik hanya mengawasi setiap apa yang dilakukan anak, kemudian mengarahkan anak untuk tidak melakukan yang berpotensi merubah perilaku anak ke arah yang tidak baik.

Anak selalu dalam pengawasan pendidik, hal ini berupaya menuntun potensi yang dimiliki anak untuk berkembang sesuai dengan kodratnya dan mengoptimalkan pendidikan karakter budi pekerti yang luhur supaya dapat digunakan anak pada saat tumbuh dewasa dan hidup di tengah masyarakat. Untuk itu kehidupan anak-anak di dekatkan pada kehidupan rakyat supaya mereka tidak hanya memiliki pengetahuan saja tentang hidup rakyatnya akan tetapi juga dapat mengalaminya sendiri dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.

Dengan Konsep *among* menuntun anak untuk mengembangkan kemampuan atau pengetahuan praktikal dan pada saat bersamaan juga memberi ruang pada internalisasi nilai-nilai kultural, nasionalisme,

²² Moch. Tauhid, Hlm. 25.

kedisiplinan, sepiritual dan lain-lain. Sehingga peserta didik mampu menjalin hubungan di tengah masyarakat dengan baik dan menjadi manusia yang memanusiaikan manusia serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari kedua konsep tersebut penulis menemukan kesesuaian, yaitu keduanya memiliki tujuan pendidikan yang berpusat untuk melatih seluruh kemampuan yang ada dalam diri peserta didik diantaranya adalah jasmani, akal dan hati. Keduanya percaya bahwa kebahagiaan yang hakiki itu bisa didapatkan oleh manusia yang cerdas akalnya, sehat jasmaninya dan bersih hatinya. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik mampu menyadari dan melatih semua kemampuan yang ia miliki, secara mandiri atau tanpa bimbingan siapapun.

Hasil dari pembahasan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dapat dinyatakan keduanya memiliki kesesuaian atau dapat dinyatakan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar dapat Dewantara relevan terhadap pendidikan Islam. Dalam hal ini timbul pemahaman penulis bahwa baik buruknya akhlak peserta didik dipengaruhi oleh banyak kemungkinan, mulai dari sistem pendidikan, proses pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Maka perlu gotong royong antara pendidik, orang tua dan masyarakat membentuk suasana lingkungan sosial yang baik untuk berkembangnya potensi peserta didik agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang lahur.